

## IMPLIKASI TEORI HUMANISTIK DAN KECERDASAN GANDA DALAM DESAIN PEMBELAJARAN PAI

**Mahrus<sup>1</sup> & Zubdatul Itqon<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>STAI Nahdhatul Ulama Malang - Indonesia

<sup>2</sup>Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: mahrus283@gmail.com

Email: zubdatulitqon@gmail.com

### ABSTRACT

*This study aims to describe the implications of humanistic learning theory and multiple intelligences on learning Islamic education. This research is library research. Research data were obtained from books and scientific journal notes. The results showed that Abraham Maslow's humanistic theory aims to humanize humans as early as possible as their nature. The learning process is considered effective if students understand themselves and their surroundings. Students in a series of learning should try so that sooner or later they can actualize themselves as best as possible. Meanwhile, Howard Gadrner's theory of multiple intelligences is oriented towards understanding the potential abilities of various intelligences so that their potential can be optimal according to the nature of their creation.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implikasi teori pembelajaran humanistik dan kecerdasan majemuk terhadap pembelajaran pendidikan Agama Islam. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Data penelitian diperoleh dari buku dan catatan jurnal ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Teori humanistik Abraham Maslow bertujuan untuk memanusiakan manusia sedini mungkin sebagaimana fitrahnya. Proses pembelajaran dianggap efektif jika siswa memahami dirinya dan lingkungan sekitarnya. Siswa dalam suatu rangkaian pembelajaran hendaknya berusaha agar cepat atau lambat ia dapat mengaktualisasikan dirinya sebaik mungkin. Sedangkan teori kecerdasan majemuk Howard Gadrner berorientasi pada memahami kemampuan potensi berbagai kecerdasan agar potensinya dapat optimal sesuai dengan fitrah penciptaannya.

**Kata Kunci:** Teori *Humanistik*, *Kecerdasan Ganda*, *Pembelajaran PAI*

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan elemen yang esensial bagi kehidupan manusia. Dalam mempertahankan hidup agar tetap *survive* serta dalam menghadapi dan melestarikan alam semesta manusia membutuhkan pendidikan. Islam memandang pendidikan sangat penting bagi manusia dan Islam menempatkan pendidikan pada kedudukan yang tinggi dalam doktrinnya.<sup>1</sup> Pendidikan juga merupakan strategi dalam meningkatkan kualitas suatu bangsa. Oleh karena itu kemajuan suatu bangsa dan kemajuan pendidikan merupakan determinasi kemajuan beberapa negara di dunia ini sebagai akibat dari itu maka perhatian suatu negara sangat besar dalam mengelola sektor pendidikan.

Pembicaraan mengenai dunia pendidikan, pada hakikatnya sama dengan membicarakan diri sendiri. Maksudnya, berbicara tentang manusia sebagai pelaku pendidikan yang selalu dikedepankan dalam susana apapun, terutama dalam suasana kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat ini. Dalam mendidik siswa atau anak, tentu haruslah ada sebuah teori agar siswa atau anak tersebut dapat menyerap dan menerima pelajaran dengan baik, dan bisa mengaplikasikannya dengan baik pula. Akan tetapi, memilih sebuah teori atau pendekatan sesuai kebutuhan, usia, pola pikir siswa tersebut.

Dalam memilih sebuah teori pembelajaran, tentunya seorang guru harus mengetahui apa tujuan pembelajaran, dan pelaksana pembelajaran, dalam hal ini adalah siswa. Sehingga dengan mengetahui tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa, guru bisa menggunakan pendekatan dan teori yang baik dalam menyampaikan materi ajar.<sup>2</sup> Pada proses pembelajaran, seringkali seorang guru menemukan karakteristik dan kemampuan yang berbeda dalam individu murid, dan terkadang guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kurang memahami penggunaan teori pembelajaran yang tepat, sehingga masih terdapat siswa yang kesulitan menerima materi tersebut.

Pendidikan Islam, seperti layaknya pendidikan pada umumnya berusaha membentuk pribadi manusia, harus melalui proses yang panjang, dengan hasil yang tidak dapat dilaksanakan sesuai dengan keinginan “pembuatnya”. Oleh karena itu dalam pembentukan tersebut

---

<sup>1</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Kencana, 2014), Hlm. 67

<sup>2</sup> Baharuddin, Esa Nur Wahyuni: *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2017), Hlm. 196

diperlukan suatu perhitungan yang matang dan hati-hati berdasarkan pandangan dan rumusan-rumusan yang jelas dan tepat. Perlu mendapatkan perhatian yang serius. Dari metodologi yang ada harus dikembangkan dengan maksimal.

## **B. METODE**

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat di ruang perpustakaan, seperti buku-buku, majalah, dokumen catatan dari kisah sejarah dan lain-lain.<sup>3</sup>

Sumber data dalam jurnal ini terbagi menjadi dua, yakni data primer dan sekunder. Karena jenis penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan, maka sumber primer terdiri atas buku-buku terkait dengan teori Humanistik dan Kecerdasan Ganda. Sedangkan sumber sekunder penelitian ini terdiri dari buku-buku literasi yang melengkapi pembahasan terkait implikasi teori humanistik dan kecerdasan ganda dalam pengembangan desain pembelajaran PAI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka proses analisis data kualitatif mengarah pada unsur telaan seluruh data yang didapat dari beberapa sumber yakni beberapa buku baik sumber primer maupun sekunder, langkah selanjutnya adalah reduksi data, penyusunan satuan, kategorisasi dan yang terakhir adalah penafsiran data.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Teori Belajar Humanistik**

Secara luas definisi teori belajar humanistik ialah sebagai aktivitas jasmani dan rohani guna memaksimalkan proses perkembangan. Sedangkan secara sempit pembelajaran diartikan sebagai upaya menguasai khazanah ilmu pengetahuan sebagai rangkaian pembentukan kepribadian secara menyeluruh. Pertumbuhan yang bersifat jasmaniyah tidak memberikan perkembangan tingkah laku. Perubahan atau perkembangan hanya disebabkan oleh proses pembelajaran seperti perubahan habit atau

---

<sup>3</sup> Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* (Bumi Aksara, 1995), Hlm. 78

kebiasaan, berbagai kemampuan dalam hal pengetahuan, sikap maupun keterampilan.<sup>4</sup>

Dalam pandangan humanism, manusia memegang kendali terhadap kehidupan dan perilaku mereka, serta berhak untuk mengembangkan sikap dan kepribadian mereka. Masih dalam pandangan humanism, belajar bertujuan untuk menjadikan manusia selayaknya manusia, keberhasilan belajar ditandai bila peserta didik mengenali dirinya dan lingkungan sekitarnya dengan baik.<sup>5</sup> Peserta didik dihadapkan pada target untuk mencapai tingkat aktualisasi diri semaksimal mungkin. Teori humanistic berupaya mengerti tingkah laku belajar menurut pandangan peserta didik dan bukan dari pandangan pengamat.

Humanisme meyakini pusat belajar ada pada peserta didik dan pendidik berperan hanya sebagai fasilitator. Sikap serta pengetahuan merupakan syarat untuk mencapai tujuan pengaktualisasian diri dalam lingkungan yang mendukung. Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang spesial, mereka mempunyai potensi dan motivasi dalam pengembangan diri maupun perilaku, oleh karenanya setiap individu adalah merdeka dalam upaya pengembangan diri serta pengaktualisasiannya.<sup>6</sup>

Penerapan teori humanistic pada kegiatan belajar hendaknya pendidik menuntun peserta didik berpikir induktif, mengutamakan praktik serta menekankan pentingnya partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Hal tersebut dapat diaplikasikan dengan diskusi sehingga peserta didik mampu mengungkapkan pemikiran mereka di hadapan audience. Pendidik mempersilakan peserta didik menanyakan materi pelajaran yang kurang dimengerti. Proses belajar menurut pandangan humanistic bersifat pengembangan kepribadian, kerohanian, perkembangan tingkah laku serta mampu memahami fenomena di masyarakat. Tanda kesuksesan penerapan tersebut yaitu peserta didik merasa nyaman dan bersemangat dalam proses

---

<sup>4</sup> Fajri Ismail, *Evaluasi Pendidikan*, (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2014), Hlm. 25

<sup>5</sup> Arbayah, *Model Pembelajaran Humanistik*, Vol 13. No. 2, Desember 2013. Hlm. 204

<sup>6</sup> Endang Komara, *Belajar dan Pembelajaran Interaktif*, (Bandung: PT Refrika Aditama, 2014), Hlm. 2

pembelajaran serta adanya perubahan positif cara berpikir, tingkah laku serta pengendalian diri.<sup>7</sup>

Dalam perspektif humanistik (humanistic perspective) menuntut potensi peserta didik dalam proses tumbuh kembang, kebebasan menemukan jalan hidupnya.<sup>8</sup> Humanistic menganggap peserta didik sebagai subjek yang merdeka guna menetapkan tujuan hidup dirinya. Peserta didik dituntun agar memiliki sifat tanggung jawab terhadap kehidupannya dan orang di sekitarnya.

Pembelajaran humanistic menaruh perhatian bahwa pembelajaran yang pokok yaitu upaya membangun komunikasi dan hubungan individu dengan individu maupun individu dengan kelompok. Edukasi bukan semata-mata memindah khazanah pengetahuan, menempa kecakapan berbahasa para peserta didik, tapi sebagai wujud pertolongan supaya siswa mampu mengaktualisasikan dirinya relevan dengan tujuan pendidikan. Edukasi yang berhasil pada intinya adalah kecakapan menghadirkan makna antara pendidik dengan pembelajar sehingga dapat mencapai tujuan menjadi manusia yang unggul dan bijaksana. Maksudnya ialah menuntun peserta didik bahwa mereka butuh pendidikan karakter. Pendidik memfasilitasi siswa menggali, mengembangkan dan menerapkan kecakapan-kecakapan yang mereka punya supaya mampu memaksimalkan potensinya.

Menurutn Maslow yang terkenal sebagai bapak aliran psikologi humanistic, bahwa manusia berperilaku guna mengenal dan mengapresiasi dirinya sebaikbaiknya. Teori yang termasyhur hingga saat ini yaitu teori hirarki kebutuhan. Menurutnnya manusia terdorong guna mencukupi kebutuhannya. Kebutuhankebutuhan itu mempunyai level, dari yang paling dasar hingga level tertinggi. Dalam teori psikologinya yaitu semakin besar kebutuhan maka pencapaian yang dipunyai oleh individu semakin sungguh-sungguh menggeluti sesuatu.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Suprihatin, Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam Vol. 3, No. 1, Januari – Juni 2017*, Hlm. 94

<sup>8</sup> Jhon W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), Hlm. 201.

<sup>9</sup> Endang Komara, *Belajar dan Pembelajaran.....*, Hlm. 3

Perspektif ini diasosiasikan secara dekat dengan keyakinan Abraham Maslow (1954, 1971) bahwa kebutuhan dasar tertentu harus dipenuhi sebelum kebutuhan yang lebih tinggi dapat dipuaskan. Menurut hierarki kebutuhan Maslow, pemuasan kebutuhan seseorang dimulai dari yang terendah yaitu: 1) fisiologis, 2) rasa aman, 3) cinta dan rasa memiliki, 4) harga diri, 5) aktualisasi diri.<sup>10</sup>

*Kebutuhan Fisiologis* (Physiological Needs) Kebutuhan fisiologis terdiri dari kebutuhan pokok, yang bersifat mendasar. Kadang kala disebut kebutuhan biologis di tempat kerja serta kebutuhan untuk menerima gaji, cuti, dana pensiunan, masa-masa libur, tempat kerja yang nyaman, pencahayaan yang cukup suhu ruangan yang baik. Kebutuhan tersebut biasanya paling kuat dan memaksa sehingga harus dicukupi terlebih dahulu untuk beraktifitas sehari-hari. Ini menandakan bahwasanya dalam pribadi seseorang yang merasa serba kekurangan dalam kesehariannya, besar kemungkinan bahwa dorongan terkuat adalah kebutuhan fisiologis. Dalam artian, manusia yang katakanlah melarat, bisa jadi selalu terdorong akan kebutuhan tersebut.<sup>11</sup>

*Kebutuhan Akan Rasa Aman* (Safety Needs) Sesudah kebutuhan fisiologis tercukupi, maka timbul kebutuhan akan rasa aman. Manusia yang beranggapan tidak berada dalam keamanan membutuhkan keseimbangan dan aturan yang baik serta berupaya menjauhi hal-hal yang tidak dikenal dan tidak diinginkan. Kebutuhan rasa aman menggambarkan kemauan mendapatkan keamanan akan upah-upah yang ia peroleh dan guna menjauhkan dirinya dari ancaman, kecelakaan, kebangkrutan, sakit serta marabahaya. Pada pengorganisasian kebutuhan semacam ini Nampak pada minat akan profesi dan kepastian profesi, budaya senioritas, persatuan pekerja atau karyawan, keamanan lingkungan kerja, bonus upah, dana pensiun, investasi dan sebagainya.

*Kebutuhan Untuk Diterima* (Social Needs) Sesudah kebutuhan fisiologikal dan rasa aman tercukupi, maka fokus individu mengarah pada kemauan akan mempunyai teman, rasa cinta dan rasa diterima.

---

<sup>10</sup> Jhon W. Santrock, *Psikologi Pendidikan....*, Hlm. 201

<sup>11</sup> Iskandar, Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow Terhadap Peningkatan Kinerja Pustakawan, *Jurnal Khazanah Al Hikmah Vol. 4 No. 1, Januari - Juni 2016.*, Hlm. 27

Sebagai makhluk social, seseorang bahagia bila mereka disukai serta berupaya mencukupi kebutuhan bersosialisasi saat di lingkungan kerja, dengan cara meringankan beban kelompok formal atau kelompok non formal, dan mereka bergotong royong bersama teman setu tim mereka di tempat kerja serta mereka berpartisipasi dalam aktifitas yang dilaksanakan oleh perusahaan dimana mereka bekerja.

*Kebutuhan Untuk Dihargai (Self Esteem Needs)* Pada tingkat selanjutnya dalam teori hierarki kebutuhan, Nampak kebutuhan untuk dihargai, disebut juga kebutuhan “ego”. Kebutuhan tersebut berkaitan dengan keinginan guna mempunyai kesan positif serta mendapat rasa diperhatikan, diakui serta penghargaan dari sesama manusia. Pada pengorganisasian kebutuhan akan penghargaan memperlihatkan dorongan akan pengakuan, tanggung jawab tinggi, status tinggi dan rasa akan diakui atas sumbangsih terhadap kelompok.

*Kebutuhan Aktualisasi-Diri (Self Actualization)* Kebutuhan kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan akan pemenuhan diri pribadi, termasuk level kebutuhan teratas. Kebutuhan tersebut diantaranya yaitu kebutuhan akan perkembangan bakat dan potensi yang ada pada diri sendiri, memaksimalkan kecakapan diri serta menjadi insan yang unggul. Kebutuhan akan pengaktualisasian diri pribadi oleh kelompok mampu dicukupi dengan memberikan peluang untuk berkembang, tumbuh, berkreasi serta memperoleh pelatihan guna memperoleh tugas yang sesuai dan mendapat keberhasilan.

Menurut Abraham Maslow *“Self-actualization, namely, to the tendency for him to become actualized. This tendency might be hrased as the desire to become more and more what one idiosyncratically is, to become everything that one is capable of becoming.”*<sup>12</sup> Artinya bahwa kebutuhan aktualisasi diri adalah kecenderungan seseorang untuk mengerahkan semua kemampuan atau keinginannya secara terus menerus dalam menjadi pribadi yang lebih baik. Meskipun seseorang individu telah memenuhi kebutuhan-kebutuhan diatas, baik kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan akan percintaan dan rasa mempunyai, meliputi kebutuhan akan rasa

---

<sup>12</sup> Abraham H.Maslow, *Motivation And Personality*, (Harper & Row: 1970), Hlm. 46

penghargaan, ia masih akan diliputi oleh emosi yang tidak puas. Ketidakpuasan ini berasal dari dorongan dirinya yang terdalam, karena merasa ada kualitas atau potensi dirinya yang belum teraktualisasikan. Pada intinya seseorang individu akan dituntut untuk jujur terhadap semua potensi dan sifat yang ada pada dirinya.

## **2. Implikasi Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran PAI**

Menurut teori Maslow *Hierarchy of Needs* (Hierarki Kebutuhan), manusia terdorong oleh pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut mempunyai tahapan atau tingkatan, mulai dari yang rendah sampai yang paling tinggi self actualization (*aktualisasi diri*). hirarki kebutuhan (*Hierarchy of needs*) dari Maslow mengungkapkan bahwa manusia memiliki 5 kebutuhan yaitu kebutuhan fisiologis (*physiological needs*), kebutuhan rasa aman (*safety and security needs*), kebutuhan kasih sayang dan memiliki (*love and belonging needs*), kebutuhan harga diri (*esteem needs*), dan kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization*). Sehingga pendidikan humanistik haruslah pendidikan yang mencakup 5 kebutuhan tersebut.<sup>13</sup>

Aktualisasi diri (*self-actualization*), kebutuhan Maslow yang tertinggi dan paling sulit dicapai dan paling sulit dicapai adalah motivasi untuk mengembangkan sepenuhnya potensi seseorang sebagai manusia. Dalam pandangan Maslow aktualisasi akan terjadi setelah kebutuhan yang rendah telah terpenuhi. Maslow memperingatkan bahwa sebagian besar orang berhenti mematangkan diri yang tinggi dan mereka tidak pernah mengaktualisasikan dirinya. Dalam konteks pembelajaran, kehadiran teori Maslow tentang motivasi dapat menjadi satu rujukan ilmiah dalam membangun motivasi sumber daya Manusia (SDM) dalam dunia pendidikan. Motivasi dalam pembelajaran akan mendorong siswa agar mengembangkan potensinya secara maksimal. Sehingga untuk membangun motivasi dalam konteks ini membutuhkan kerangka teori yang membahas kebutuhan manusia secara menyeluruh.

---

<sup>13</sup> Jhon W. Santrock, *Psikologi Pendidikan....*, 202



Adapun implikasi positif teori ini ke dalam pembelajaran PAI adalah sebagai berikut.

- a) Memenuhi kebutuhan fisiologis ialah kebutuhan makan dan minum, pakaian, tempat tinggal, termasuk kebutuhan biologis. yang merupakan kebutuhan paling dasar karena dibutuhkan semua makhluk hidup.<sup>14</sup> Pemenuhan kebutuhan dasar peserta didik harus diutamakan karena kebutuhan ini sangat mendesak dan hendaknya guru memberikan kesempatan atau bantuan kepada siswa untuk memenuhinya. Dalam pembelajaran PAI sebelum memutuskan cara pembelajaran apa yang pantas diterapkan pada pembelajaran PAI, hendaknya para pendidik mengetahui terlebih dahulu keterlibatan kebutuhankebutuhan yang menjadi dasar motivasi dalam mencapai tujuan pembelajaran PAI Mengakomodasi kebutuhan rasa aman secara fisik maupun psikis.
- b) Mengakomodasi kebutuhan rasa aman secara fisik maupun psikis. Aman secara fisik, seperti terhindar dari kriminalisasi, teror, binatang buas, orang lain, tempat yang kurang aman dan sebagainya. sedangkan Aman secara psikis, seperti tidak di marah, tidak dibully, tidak direndahkan, tidak dipindahkan tanpa keterangan, diturunkan pangkatnya dan sebagainya. Kebutuhan akan keamanan di kelas menjadi tanggung jawab guru. Tugas guru ialah menetapkan peraturan dan jaminan atas keselamatan siswa serta kenyamanan kelas.
- c) Kebutuhan sosial dibutuhkan seseorang supaya ia dianggap sebagai warga komunitas sosialnya. Bagi seorang siswa agar bisa belajar dengan baik, ia harus merasa diterima dengan baik oleh teman-temannya. Terkait dengan kebutuhan sosial siswa, guru hendaknya memberikan perhatian supaya siswa mampu berinteraksi dengan baik dan mempunyai rasa saling memiliki terhadap teman-temannya serta lingkungan sekelilingnya.
- d) Kebutuhan ego termasuk juga keinginan untuk mendapatkan prestasi dan memiliki wibawa. Seseorang membutuhkan sebuah kepercayaan serta tanggung jawab dari orang lain. Dalam pembelajaran, dengan memberikan tugas-tugas yang menantang maka siswa akan terpenuhi egonya. Prestasi siswa sekecil apapun perlu diberikan apresiasi. Memberikan sebuah penghargaan pada peserta didik mampu memotivasi siswa

---

<sup>14</sup> Eveline Siregar, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011) ,38

untuk meningkatkan prestasinya..

- e) Kebutuhan aktualisasi merupakan kebutuhan untuk menunjukkan dan membuktikan dirinya pada orang lain. Pada tahapan ini seseorang akan mengembangkan semaksimal mungkin potensi yang mereka miliki. Untuk mengaktualisasikan dirinya peserta didik perlu suasana dan lingkungan yang kondusif. Ketika peserta didik sudah di tahap aktualisasi diri, guru hanya tinggal memberikan fasilitas yang diperlukan untuk mengembangkan dirinya secara lebih jauh

Teori di atas mengorientasikan manusia sebagai subjek yang dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya untuk kemudian dapat mengaktualisasikan diri sebagai manusia yang utuh. Konsep ini sejalan dengan tujuan ajaran Agama Islam yang selalu mengedepankan nilai-nilai agama sebagai landasan motivasi untuk berbuat. Salah satunya menjalankan kewajiban khilafah di muka bumi.

### **3. Teori Belajar Kecerdasan Ganda (*Multiple Intelligence*)**

Tes kecerdasan pertama kali dilakukan oleh seorang psikolog dari Paris bernama Alfred Binet bersama koleganya pada tahun 1904, tes kecerdasan tersebut bertujuan untuk menentukan siswa kelas dasar yang beresiko untuk gagal, sehingga siswa yang beresiko tersebut bisa mendapatkan perhatian khusus.<sup>15</sup> Kemudian dikembangkan oleh seorang psikolog perkembangan dan profesor pendidikan dari Graduate School of Education, Harvard University Amerika bernama Howard Gardner. Yang mendefinisikan intelegensi sebagai kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan produk dalam suatu setting yang bermacam-macam dan dalam situasi yang nyata.<sup>16</sup> Kecerdasan seseorang menurut Howard Gardner diukur tidak hanya dengan tes tertulis, akan tetapi bagaimana seseorang dapat memecahkan problem nyata dalam kehidupan. Pendapat ini memperluas ruang lingkup potensi manusia melampaui batas-batas skor IQ, karena seseorang memiliki kemampuan intelegensi yang tinggi

---

<sup>15</sup> Thomas Armstrong, *Kecerdasan Multipel di Dalam Kelas*, (Jakarta: Indeks, 2013), Hlm. 5.

<sup>16</sup> Paul Suparno, *Teori Intelegensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), Hlm. 17

bila ia dapat menyelesaikan persoalan hidup yang nyata bukan hanya teori<sup>17</sup>

Ada beberapa macam Teori kecerdasan ganda. *Pertama, Linguistik*, Kemampuan seseorang dalam menggunakan kata-kata secara efektif, baik lisan maupun tulisan. Kecerdasan ini mencakup kemampuan untuk memanipulasi struktur bahasa, bunyi dan makna bahasa, serta kegunaan praktis dari bahasa. Yang manfaatnya bisa berupa retorika (bahasa untuk meyakinkan orang lain), penjelasan (bahasa untuk menginformasikan), dan metabahasa (bahasa untuk membicarakan tentang bahasa). *Kedua, Logis Matematis*, Kemampuan menggunakan angka secara efektif (contohnya ahli matematika, akuntan, ahli statistik, ilmuan, programer, dll), kecerdasan ini meliputi kepekaan terhadap pola dan hubungan yang logis, fungsi, dan abstraksi. Dan proses dalam pelayanan kecerdasan ini mencakup kategorisasi, klasifikasi, kesimpulan, generalisasi, perhitungan dan pengujian hipotesis.

*Ketiga, Spasial*, Kecerdasan Spasial juga disebut kecerdasan ruang atau kecerdasan ruang visual, yaitu kemampuan untuk memahami dunia visual-spasial secara akurat, kecerdasan ini melibatkan kepekaan terhadap warna, garis, bentuk, ruang dan hubungan-hubungannya. Yang mencakup kemampuan untuk memvisualisasikan. Contohnya sebagai pembuiru, pemandu, arsitek, seniman, dan lain-lain. *Keempat, Kinestetik Tubuh*, Kecerdasan ini meliputi ketrampilan fisik tertentu misalnya koordinasi, keseimbangan, ketangkasan, kekuaran, kecepaytan, dan kapasitas-kapasitas proprioseptil. Contohnya sebagai aktor, atlet, penari, dan lain-lain. *Kelima, Musikal*, Kecerdasan musikal adalah kemampuan untuk merasakan, membedakan, dan mengekspresikan bentuk-bentuk musik. Yang meliputi kepekaan terhadap ritme, nada, atau warna nada dalam musik. Contohnya penyanyi, komposer, pemain musik, kritikus musik, dan lain-lain.

*Keenam, Interpersonal*, Kecerdasan yang memiliki kemampuan untuk membedakan berbagai jenis isyarat interpersonal dan

---

<sup>17</sup>Howard Gardner dalam Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Yogyakarta: Ar Ruzz Media 2017). Hlm. 201

merespon secara efektif isyarat-isyarat tersebut. Memahami dan membuat perbedaan-perbedaan suasana hati, maksud, motivasi, dan perasaan terhadap orang lain. Hal ini bisa dilihat dari ekspresi wajah, suara dan gerak tubuh. *Ketujuh, Intrapersonal*, Kecerdasan ini memiliki gambaran yang akurat tentang diri sendiri. Yaitu sadar akan suasana hati dan batin, motivasi, tempramen, dan kemampuan untuk mendisiplinkan diri, pemahaman dan harga diri. *Kedelapan, Naturalis*, Kecerdasan yang ahli untuk mengenali atau mengetahui macam spesies flora dan fauna, dan kemampuan terhadap fenomena alam yang lain. Contoh formasi awan, bintang, gunung dan lain-lain. Kecerdasan ini jika dalam kehidupan diperkotaan, juga termasuk kemampuan dalam membedakan benda mati seperti mobil, sepatu dan lain sebagainya.

Jika diperhatikan dengan cermat, teori kecerdasan ganda merupakan fungsi dari dua belahan otak manusia, yakni otak kanan dan kiri. Otak kanan memiliki kemampuan dalam merespon hal-hal yang bersifat kualitatif, artistic dan abstrak. Sedangkan otak kiri mempunyai kemampuan dan potensi dalam memecahkan masalah problem matematik, logis dan fenomenal.<sup>18</sup>

Dari macam-macam kecerdasan diatas tentunya harus memiliki kriteria-kriteria dalam penyusunan tes-tes dasarnya, agar kecerdasan yang dimiliki dianggap atau disebut kecerdasan yang benar-benar penuh dan bukan hanya sekedar bakat, ketrampilan, atau kemampuan. Berikut adalah beberapa model pembelajaran dengan pendekatan kecerdasan ganda dalam pemebelajaran PAI.<sup>19</sup>

<b>Topik</b>	<b>Inteligensi</b>	<b>Model Pembelajaran</b>
Demokrasi	Linguistik	Membaca kisah, menulis
	Interpersonal	Diskusi bersama
	Matematis-Logis	Berpiukir rasional dalam berdiskusi
	Kinestetik-Badani	Memperagakan dalam gerak
	Musikal	Memperagakan dalam lagu

<sup>18</sup> Suharsono, *Mencerdaskan Anak, Melejitkan Intelektual dan Spiritual, Kesalehan serta Kreativitas Anak (IQ, EQ, dan SQ, Cet: ke 1*, (Depok: Inisiasi Press: 2004), 47

<sup>19</sup> Amir Hamzah, *Teori Multiple Intelligences dan Implikainya Terhadap Pengelolaan Pembelajaran*, (Jurnal Tadris, Volume 4. Nomor 2, 2009), 259-260

	Intrapersonal	Refleksi bagi diri sendiri
	Ruang-Visual	Melihat masyarakat
	Eksistensial	Mengapa ada?
Keadilan	Linguistik	Membaca koran, merangkum
	Interpersonal	Diskusi persiapan debat
	Matematis-Logis	Mencari alasan rasional dalam debat
	Kinestetik-Badani	Drama peragaan
	Musikal	Membuat lagu tentang keadilan
	Intrapersonal	Berefleksi
	Ruang-Visual	Melihat ketidak beresan
	Eksistensial	Melihat ketidak adilan
Kalimat Lengkap	Linguistik	Membaca
	Matematis-Logis	Mencari kalimat yang lengkap dan alsannya
	Kinestetik-Badani	Main kata dan kalimat
	Musikal	Membuat lagu
	Intrapersonal	Membuat kalimat sendiri
	Ruang-Visual	Membuat papan kata
Sifat benda hidup	Linguistik	Menjelaskan sifat-sifat benda pada teman
	Interpersonal	Kerja kelompok
	Matematis-Logis	Membuat tabel dan memasukkan sifat
	Kinestetik-Badani	Memperagakan gerak
	Musikal	Membuat lagu
	Intrapersonal	Refleksi kegunaannya bagi kita
	Ruang-Visual	Melihat benda-benda hidup
	Eksistensial	Apa gunanya hidup?

TABEL 1:

Model Pembelajaran dengan Pendekatan Kecerdasan Ganda Dalam Pembelajaran PAI

**4. Implikasi Teori Multiple Intelegence dalam Pembelajaran PAI**

Teori kecerdasan ganda sangat erat kaitanya dengan aspek kognitif namun tidak mengesampingkan aspek afektif maupun psikomotorik sehingga teori ini sangat relevan sekali jika diterapkan pada pembelajaran PAI karena semua kemampuan intelektual peserta didik harus diperhatikan oleh pendidik, sehingga dalam sebuah proses pembelajaran guru tidaklah terpaku hanya pada satu jenis kemampuan saja, karena kemampuan tersebut tidaklah cukup untuk

menjawab permasalahan-permasalahan yang dialami oleh manusia secara menyeluruh. Seorang guru harus memperhatikan perbedaan yang dimiliki oleh siswa dalam proses pembelajarannya, agar masing-masing karakteristik siswa mendapatkan perhatian. Dan kemampuan-kemampuan yang berbeda-beda akan mendapatkan keuntungan yang sama.

Dalam Teori kecerdasan ganda memberikan kebebasan terhadap siswa untuk menentukan cara belajar sendiri sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dan mengevaluasi hasil belajar sendiri. Dan pendidikan memotivasi dalam menentukan tujuan dan program belajar siswa. Hal ini juga relevan dengan pembelajaran PAI yang memberikan ruang kepada peserta didik untuk bisa mengembangkan kemampuannya dan mengevaluasi hasil belajarnya. Untuk menunjang pembelajaran dan mengembangkan kecerdasan ganda dalam pembelajaran PAI maka lembaga atau sekolah harus memberikan fasilitas terhadap siswa Contohnya peralatan praktek dalam mata pelajaran fiqih dan juga sejarah kebudayaan Islam.

Evaluasi proses pembelajaran dengan pendekatan teori kecerdasan dalam pembelajaran PAI tidak hanya berupa tes tulis, akan tetapi juga kontekstual yang menekankan pada penilaian performa siswa dalam proses pembelajarannya. kegiatan belajar, seyogyanya tidak dibatasi oleh sebuah ruangan dalam gedung sekolah. Tetapi juga bisa dilaksanakan diluar gedung yang membutuhkan kontak dengan orang lain.

Sedangkan implikasi teori Kecerdasan Ganda dalam pembelajaran PAI pada tiap-tiap kecerdasan adalah:

- a. Kecerdasan *Linguistik* dapat dilakukan dengan cara memberikan kesempatan siswa bercerita, menulis kembali yang dipelajari, dengan brain storming, dengan membuat jurnal tentang bahan, dan dengan menerbitkan majalah dinding. Dengan kata lain setelah mempelajari topik tertentu siswa perlu diberikan kesempatan mengungkapkan pemikirannya tentang bahan itu dengan menuliskan kembali dengan kata-kata sendiri. Misalnya setelah mempelajari masa kejayaan Islam, siswa diberi kesempatan untuk menceritakan kembali pengertian mereka tentang kejayaan Islam tersebut secara bebas di depan kelas.

- b. Kecerdasan *Matematik-logis* dapat diwujudkan dalam bentuk menghitung, membuat kategorisasi atau penggolongan, membuat pemikiran ilmiah dengan proses ilmiah, membuat analogi dll. Misalnya setelah mempelajari dalil tentang ilmu Faroid, siswa diberikan soal-soal yang berbeda yang merupakan kombinasi dari rangkaian ilmu Faroid untuk dihitung dan dipecahkan. Disini perlu diperhatikan jalan pikiran dan logika siswa dalam pemecahan setiap persoalan.
- c. Kecerdasan *Visual-Spasial* dapat diungkapkan dengan visualisasi bahan dengan membuat kaligrafi.
- d. Kecerdasan *Kinestetik-Jasmani* dapat diungkapkan dengan ekspresi gerak dan badan. Seperti praktek sholat, wudhu, tayamum,dll.
- e. Kecerdasan *Musikal* dapat ditumbuhkan melalui pembelajaran, dimana setiap kali sebelum guru memulai pembelajaran, beliau bisa memutar musik religius terkait dengan materi akan diajarkan. Selain itu dengan memberikan kesempatan dan tugas siswa mengaji, kegiatan nasyid atau mengungkapkan bahan ajar dalam bentuk suara.
- f. Kecerdasan *Interpersonal* dapat diekspresikan dalam bentuk kegiatan sharing, diskusi kelompok, kerjasama.

## **5. Implikasi Aspek Teori Humanistik dan Kecerdasan Ganda dalam Desain Pembelajaran PAI.**

Teori humanistik Abraham Maslow maupun teori kecerdasan ganda Howard Gardner akan memiliki implikasi yang berbeda dalam desain pembelajaran PAI dari aspek Filosofi manusia, proses belajar, metode pembelajaran, hasil belajar serta praktek pembelajarannya yang ditabelkan sebagai berikut:

NO	ASPEK	HUMANISTIK	KECERDASAN GANDA
1	Filosofi manusia	Siswa mempunyai kemampuan untuk mengarahkan sendiri perilakunya dalam belajar (self regulated learning), apa yang akan dipelajari dan sampai	Masing-masing individu memiliki kecerdasan, dan kecerdasan seseorang diukur tidak hanya dengan tes tertulis, akan tetapi bagaimana seseorang

		tingkat mana, kapan, dan bagaimana mereka akan belajar	dapat memecahkan problem nyata dalam kehidupan.
2	Belajar	Proses yang terjadi dalam diri individu yang melibatkan seluruh domain yang ada, serta Menekankan pentingnya emosi atau perasaan, komunikasi yang terbuka dan nilai-nilai yang dimiliki oleh siswa.	Dalam proses pembelajaran, guru memotivasi dalam menentukan tujuan dan program belajar siswa. Memberikan kebebasan terhadap siswa dalam menentukan cara belajar sendiri sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dan mengevaluasi hasil belajar sendiri.
3	Metode	Berpikir induktif, mengutamakan praktik serta menekankan pentingnya partisipasi peserta didik dalam pembelajaran	Menentukan kriteria-kriteria dalam penyusunan tes-tes dasarnya, agar kecerdasan yang dimiliki dianggap atau disebut kecerdasan yang benar-benar penuh dan bukan hanya sekedar bakat, ketrampilan, atau kemampuan
4	Hasil Belajar	Tujuan pembelajaran tidak hanya ranah kognitif saja, tetapi juga bagaimana siswa menjadi individu yang bertanggung jawab, peduli terhadap lingkungan, mempunyai kedewasaan baik emosi atau spiritual	kecerdasan yang dimiliki dianggap atau disebut kecerdasan yang benar-benar penuh dan bukan hanya sekedar bakat, ketrampilan, atau kemampuan
5	Implikasi	Manusia berperilaku guna mengenal dan mengapresiasi dirinya	Memahami kemampuan intelektual,



		sebaik-baiknya. terdorong guna mencukupi kebutuhannya. semakin besar kebutuhan maka pencapaian yang dipunyai oleh individu semakin sungguh-sungguh menggeluti sesuatu	karakteristik siswa, memotivasi, memberikan fasilitas, evaluasi pembelajaran dengan sistem kontekstual sehingga potensi yang dimiliki bisa optimal
--	--	---	--

#### **D. KESIMPULAN**

Dari paparan diatas, dapat ditarik kesimpulan tentang implikasi teori Humanistik dan teori Kecerdasan ganda terkait dengan desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yakni berusaha membentuk pribadi manusia yang tahi akan probadi dan fitrah penciptaannya, harus melalui proses yang panjang mulai lahir hingga meninggal (*long life education*), dengan hasil yang tidak dapat disamakan antara satu dengan yang lain karena Allah menciptakan dengan pontensi yang beragam dan kemampuan yang berbeda pula.

Implikasi teori humanistik Abraham Maslow dan Teori Multiple Intelligence Howard Gardner bisa diejewentahkan dalam aspek Filosofi “fitrah” manusia, proses belajar anak, metode pembelajaran, hasil belajar dan implikasi kedua teori dalam pengembangan desain pembelajaran PAI.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arbayah, *Model Pembelajaran Humanistik*, Vol 13. No. 2, Desember 2013.
- Armstrong, Thomas. *Setiap Anak Cerdas!: Panduan Membantu Anak Belajar dengan Memanfaatkan Multiple Intelligence-nya*, terj. Rina Buntaran. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Baharuddin, Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2017
- Gardner Howard. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Hachette UK, 2011
- Hamzah Amir, *Teori Multiple Intelligences dan Implikainya Terhadap Pengelolaan Pembelajaran*, (Jurnal Tadris, Volume 4. Nomor 2, 2009

- Iskandar, Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow Terhadap Peningkatan Kinerja Pustakawan, Vol. 4 No. 1, Januari – Juni 2016
- Ismail Fajri, *Evaluasi Pendidikan*, Palembang: Tunas Gemilang Press, 2014
- Kanisius, 2008.
- Komara, Endang, *Belajar dan Pembelajaran Interaktif*, Bandung: PT Refrika Aditama, 2014.
- Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* Bumi Aksara, 1995
- Maslow, Abraham H, *Motivation And Personality*, Harper & Row: 1970.
- Nata Abuddin, *Sejarah Pendidikan Islam*, Kencana, 2014
- Siregar Eveline, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011
- Suharsono, *Mencerdaskan Anak, Melejitkan Intelektual dan Spiritual, Kesalehan serta Kreativitas Anak (IQ, EQ, dan SQ, Cet: ke 1*, Depok: Inisiasi Press: 2004
- Suparno, Paul. *Teori Inteligen Ganda & Aplikasinya Di Sek*, Teori Howard G. Yogyakarta:
- Suprihatin, *Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 1, Januari – Juni 2017.
- W. Santrock, John, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Salemba Humanika, 2009.